

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perhitungan status mutu air sungai Karang Mumus Segmen Jembatan S. Parman dan Jembatan Perniagaan dilakukan dengan metode Indeks Pencemaran berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 115/2003 tentang Pedoman Penentuan Status Mutu Air. Parameter yang digunakan untuk menentukan status mutu yaitu TSS, pH, BOD, COD, DO, Nitrat, Pospat, dan *Fecal Coli*. Nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan status mutu air sungai pada segmen Jembatan S. Parman sebesar 4,568718935 sehingga dapat disimpulkan bahwa air sungai pada segmen Jembatan S. Parman mengalami cemar ringan. Sedangkan hasil perhitungan status mutu air sungai pada segmen Jembatan Perniagaan sebesar 10,47215498 sehingga dapat disimpulkan bahwa air sungai mengalami cemar berat.
2. Identifikasi jenis sumber pencemar air sungai Karang Mumus Segmen Jembatan S. Parman dan Jembatan Perniagaan dilakukan dengan observasi langsung menggunakan lembar observasi. Hasil observasi pada segmen Jembatan S. Parman menunjukkan bahwa terdapat permukiman penduduk di bantaran sungai dan terdapat aktivitas industri seperti pabrik tahu, rumah potong ayam dan pertanian sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis sumber pencemar yang ada pada segmen Jembatan S. Parman berasal dari Permukiman dan Perindustrian. Sedangkan hasil observasi pada segmen

Jembatan Perniagaan menunjukkan bahwa terdapat permukiman penduduk di bantaran sungai dan terdapat aktivitas industri seperti pasar tradisional yang limbahnya dialirkan melalui drainase dan dialirkan lagi ke pipa pembuangan, kemudian dibuang ke sungai sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis sumber pencemar yang ada pada segmen Jembatan Perniagaan berasal dari permukiman dan perindustrian.

3. Analisis kualitas air sungai Karang Mumus Segmen Jembatan S. Parman dan Jembatan Perniagaan dilakukan berdasarkan 8 parameter yaitu TSS, pH, BOD, COD, DO, Nitrat, Pospat, dan *Fecal Coli*. Dari hasil analisis diketahui bahwa pada segmen Jembatan S. Parman terdapat 4 parameter yang tidak memenuhi standar baku mutu yaitu TSS dengan konsentrasi sebesar 57 mg/l, COD sebesar 41,566 mg/l, DO sebesar 2,7 mg/l, dan *Fecal Coli* sebesar 11600 MPN/100 ml. Sedangkan dari hasil analisis kualitas air pada segmen Jembatan Perniagaan juga terdapat 4 parameter yang tidak memenuhi standar baku mutu yaitu TSS dengan konsentrasi sebesar 346,5 mg/l, COD sebesar 44,964 mg/l, DO sebesar 2,1 mg/l, dan *Fecal Coli* sebesar 505820 MPN/100 ml.
4. Identifikasi dampak kesehatan masyarakat yang dilakukan pada Segmen Jembatan S. Parman dan Jembatan Perniagaan diperoleh berdasarkan hasil analisis penggunaan air sungai dan analisis penyakit yang diderita oleh masyarakat selama menggunakan air sungai. Berdasarkan hasil analisis pada segmen Jembatan S. Parman diperoleh bahwa dari 30 responden sekitar 93,33% atau setara dengan 28 responden menggunakan air sungai,

sedangkan dari 30 responden pada segmen Jembatan Perniagaan sekitar 96,67% atau setara dengan 29 responden menggunakan air sungai. Penyakit yang ditemukan pada kedua segmen yaitu diare, disentri dan iritasi kulit (gatal-gatal) dengan persentase penyakit paling tinggi yang dialami pada segmen Jembatan S. Parman yaitu diare sebesar 30,00% atau setara dengan 9 orang, sedangkan pada segmen Jembatan Perniagaan persentase penyakit paling tinggi yaitu iritasi kulit (gatal-gatal) sebesar 40,00% atau setara dengan 12 orang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa menggunakan air sungai pada kedua segmen dapat berdampak bagi kesehatan masyarakat karena adanya pencemaran yang terjadi pada air sungai.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memiliki beberapa saran untuk peneliti selanjutnya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan dan mengembangkan penelitian terkait status mutu air sungai Karang Mumus khususnya Segmen Jembatan S. Parman dan Jembatan Perniagaan secara berkala. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada air sungai apakah semakin baik atau semakin buruk. Selain itu, persiapkan dengan matang bagaimana mengatasi masyarakat apabila saat penelitian berlangsung terdapat beberapa masyarakat yang tidak ingin diajak bekerja sama, seperti cara komunikasi harus menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan usahakan agar berbahasa semenarik mungkin.